

PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK DI INDONESIA DAN JEPANG

Oleh: Dr. Hendra Cipta, M.S.I

Abstract

Advances in technology and information will bring positive and negative effects for the next generation of the nation, therefore the cultivation of moral values of character (character education) will make the next generation of the nation into a competent and qualified human resources to continue the ideals of the founder to become a nation the dignified in the international world. Character education in Japan has been educated since in the family environment up to the school environment, it is the same applied in Indonesia.

Keywords: Pendidikan Karakter, Anak, Indonesia, Jepang

Pendahuluan

Kemajuan teknologi dan terbukanya jendela informasi membawa perubahan terhadap sudut pandang dan perilaku penduduk warga negara. Sempelnya admisi teknologi informasi saat ini memang menyodorkan imbas positif bagi yang memerlukan aksesnya untuk tujuan produktif, namun kemudahan ini juga akan berdampak negatif jika digunakan bukan untuk tujuan produktif. Bisa-bisa dampak dari akses teknologi informasi yang negatif ini akan berdampak kepada dekadensi moral dan karakter.¹

Dampak negatif teknologi informasi tersebut telah menembus benteng agama dan budaya sehingga kemerosotan moral tersebut telah melampaui batas-batas larangan agama dan budaya. Salah satu yang paling terdampak dari efek kemerosotan moral melalui sisi negatif teknologi informasi adalah anak, padahal anak adalah aset berharga bagi orang tua dan bangsa karena di tangan generasi yang berkualitaslah masa depan keluarga dan bangsa menuju kejayaan.²

Sumber daya manusia yang kompeten dan mempunyai kualitas multi disiplin ilmu pengetahuan dibutuhkan sebuah bangsa untuk menjadi pemegang tongkat

¹ Yoddie Y.I. Babuta dan Dwi Wahyurini, "Perancangan Buku Pendidikan Karakter Toleransi dan Cinta Damai untuk Anak Usia 3-5 Tahun", *Jurnal Sains dan Semi Pomits*, Vol. 3, No. 1, 2014, hlm. F-28.

² Christ Siwi Prawesthi dan Ima Defiana, "Perancangan untuk Pendidikan Karakter Anak", *Jurnal Teknik Pomits*, Vol. 5, No. 1, 2016, hlm. G-1.

estafet penerus cita-cita bangsa, selain itu sebuah bangsa juga memerlukan keturunan generasi baru penerus bangsa yang memelihara kukuh karakter bangsa, Undang-undang yang berbicara tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 20 Tahun 2003) sudah mengungkapkan perihal ini. Melalui undang-undang ini disampaikan bahwa tujuan pendidikan yang dikembangkan secara nasional di Indonesia di antaranya untuk melahirkan generasi yang bertakwa, mempunyai personalitas watak yang kuat melalui kemuliaan akhlak dan menjadi penerus estafet bangsa yang mempunyai rasa tanggung jawab.³

Begitu berharganya pendidikan karakter sebagai fondasi suatu bangsa pernah disampaikan Bung Karno sebagaimana yang pernah beliau sampaikan:

“Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya serta bermartabat”.⁴

Tiga baris pesan di atas jika diresapi akan menggetarkan jiwa dan menusuk ke kalbu yang terdalam serta akan membangkitkan semangat. Di zaman Bung Karno ini Indonesia baru saja merdeka, maka setelah merdeka yang harus dilakukan penduduk Indonesia adalah mengayomi dan menjaga kemerdekaan agar kemerdekaan tersebut terus bisa dipertahankan adalah melalui generus penerus tongkat estafet bangsa yang berkualitas dan mempunyai karakter yang kuat, apalagi Indonesia populer sebagai bangsa multikultural yang terbagi pada gugusan pulau dan beberapa suku yang tentunya beberapa perbedaan ini diharapkan semakin memperkokoh karakter bangsa Indonesia.

Anak-anak merupakan mutiara berharga yang ternilai harganya untuk aset penerus bangsa, di tangan anak-anaklah masa depan suatu bangsa dititipkan. Namun, anak-anak pada masa kini berhadapan dengan tantangan berat di era globalisasi karena melalui komputer dan gadget semua “isi dunia” ada dalam genggamannya,

³ Suparlan, “Mencari Model Pendidikan Karakter”, *Humanika*, Vol. 15, No. 1, September 2015, hlm. 75.

⁴ Dhedhy Yuliawan, “Pembentukan Karakter Anak dengan Jiwa Sportif Melalui Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan”, *Jurnal Sportif*, Vol. 2, No. 1, Mei 2016, hlm. 102.

jarangnya anak-anak zaman sekarang bergaul dengan teman-teman di luar komunitas keluarganya karena asik bermain dengan gadget di rumah.⁵

Pendidikan Karakter dalam Bingkai Sejarah

Perilaku yang mulia adalah karakter yang mengandung kebiasaan yang baik dari sisi pengetahuan, pikiran, hati dan tingkah laku. Pendidikan karakter seyogyanya mengandung nilai-nilai keberanian, ketekunan, kesabaran, tanggung jawab, keadilan, kemurahan hati, kesederhanaan, kemampuan berkomunikasi dengan baik, sikap bersahabat, patriot dan tabiat saling menghormati.⁶

Cukup banyak pendapat yang menyatakan tentang definisi pendidikan karakter karena pendidikan karakter tersebut berasosiasi dengan sekolah, siswa, anak dan pendidikan. Namun, walaupun cukup banyak definisi, ada suatu definisi yang bisa dijadikan acuan; yaitu definisi yang dikutip Chiara Pattaro dari Berkowitz dan Hoope yang menyatakan pendidikan karakter adalah upaya terencana untuk mempromosikan pengembangan nilai kebajikan, nilai moral dan agensi moral di usia muda dengan berkorelasi pada lingkungan pendidikan.⁷ Lickona menambahkan bahwa karakter berkaitan dengan pengetahuan moral, perilaku moral dan perasaan moral.⁸

Amerika Serikat, Inggris dan Kanada sudah lama familiar dengan pendidikan karakter dan beberapa negara ini bahkan menempatkan edukasi budi pekerti pada sekolah formal. Penerapan pendidikan karakter ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai positif bagi siswa didik dan untuk menangkal degradasi moral, kohesi sosial, untuk menambah ketenteraman sekolah dan agar pencapaian mutu akademik siswa maksimal.⁹

⁵ Rukiyati, "Peran Sekolah dalam Mengembangkan Karakter Anak", *Dinamika Pendidikan*, No. 1/Th. XVII, Mei 2010, hlm. 106.

⁶ Lukman Abu, *et.al.*, "How to Develop Character Education of Madrassa Students in Indonesia", *Journal of Education and Learning*, Vol. 9 (1), 2015, hlm. 80.

⁷ Chiara Pattaro, "Character Education: Themes and Researches. An Academic Literature Review", *Italian Journal of Sociology of Education*, 8 (1), 2016, hlm. 11-12.

⁸ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York, Toronto, London, Sidney, Auckland: Bantam Books, 1991), hlm. 51

⁹ Sue Winton, "Character Education: Implications for Critical Democracy", *International Critical Childhood Policy Studies*, Vol. 1 (1), hlm. 42.

Kanada merupakan di antara negara yang memegang teguh komitmen penerapan edukasi budi pekerti. Kementerian Pendidikan Ontario di Kanada mengembangkan pendidikan karakter dengan tujuan untuk memberikan tantangan kepada para siswa berpikir kritis atas kegagalan yang ditemuinya dalam keseharian dan menjadikan pribadi yang mandiri dalam mengatasi masalah sosial dan problem pribadi.

Pendidikan karakter dalam analisisnya menggunakan tiga pendekatan yang seringkali digunakan, adalah:

1. Pendekatan perkembangan kognitif merupakan pendekatan yang menekankan kepada pengalaman, proses perkembangan dan pemikiran kritis. Pendekatan ini berseberangan dengan pendekatan pendidikan karakter tradisional karena menurut pendekatan ini nilai didefinisikan sebagai suatu hal yang tidak konstan dan berbeda berdasarkan konteks yang ada.
2. Pendekatan kepedulian merupakan pendekatan yang menempatkan empati dan kepedulian sebagai basis dari pendidikan karakter. Pendekatan ini muncul sebagai bentuk kritik terhadap pendekatan perkembangan kognitif. Menurut pendekatan ini, individu yang peduli kepada orang lain merupakan individu yang mempunyai karakter bagus.
3. Pendekatan pendidikan karakter dengan model konservatif merupakan pendekatan yang paling banyak difungsikan. Poin penting yang digunakan pendekatan ini adalah menempat keluhuran perilaku sebagai landasan pada budi pekerti. Metode pengajaran yang banyak digunakan untuk pendekatan pendidikan karakter tradisional ini adalah pengajaran langsung, pemodelan guru, pemberian penghargaan dan praktek berulang-ulang dari perilaku yang diinginkan.¹⁰

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 45-46.

Pendidikan Anak dalam Islam

Al-Qur'an dalam surat adz-Dzariyat ayat 56 menegaskan bahwa penciptaan manusia dan jin adalah untuk beribadah kepada Allah. Firman Allah tersebut berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Jin dan manusia sebagai makhluk yang diciptakan Allah mempunyai kewajiban untuk beribadah kepada Allah.¹¹ Karena sebagai makhluk mulia dan berbudi pekerti di sisi Allah maka manusia harus menempatkan ibadah dalam segala yang dilakukannya.

Berlandaskan ayat ini pula maksud pembelajaran dan edukasi di dalam al-Qur'an yakni agar beribadah kepada Allah. Ibadah kepada Allah diwujudkan melalui kesungguhan belajar dalam menuntut ilmu, dan ketika sudah memperoleh ilmu pengetahuan harus menjadi hamba Allah yang mempunyai akhlak mulia.¹² Ilmuwan-ilmuwan muslim zaman dahulu dikenal tidak hanya dalam dan luas ilmu pengetahuannya, tapi juga dikenal sebagai ahli ibadah sehingga ilmu yang didalami teraktualisasi melalui perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Qur'an seharusnya menjadi pedoman hidup muslim dan dijadikan panutan dalam bersikap dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an juga hendaknya menjadi pedoman manusia dalam mencapai kemaslahatan hidup di dunia maupun di akhirat. Seorang muslim harus menjadikan al-Qur'an sebagai tameng dari pengaruh negatif globalisasi yang bisa merusak moral dan akhlak.¹³

Dalam surat at-Taubah ayat 122 al-Qur'an menegaskan hendaknya di antara sebagian orang mukmin ada yang pergi menuntut ilmu:¹⁴

¹¹ Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an, *Mushaf al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta Timur: CV. Pustaka al-Kautsar, 2009), hlm. 523.

¹² Abd. al-Fattah Jalal, *Minal Ushul at-Tarbiyah fil Islam* (Mesir: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1977), hlm. 59.

¹³ Mahmud Arif, "Aspek Dialogis al-Qur'an dalam Perspektif Pendidikan: Arti Penting Nilai Pedagogis dalam Pembacaan Produktif", *Al-Tahrir*, Vol. 11, No. 2, November 2011, hlm. 291.

¹⁴ "Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya". Dikutip dari Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an, *Mushaf al-Qur'an*...., hlm. 206.

﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي
الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ﴾¹⁵

Mokhtaridi Sudin yang mengutip Quraish Shihab menjelaskan kata *ليتفقهوا* berasal dari kata kerja *فقه* dengan penambahan huruf *ت* merupakan usaha sungguh-sungguh yang dilakukan untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang mendalam sehingga menjadi ahli dalam bidang ilmu pengetahuan yang didalami tersebut. Kata-kata ini seakan menyentak kaum muslimin agar menjadi ahli dalam bidang ilmu pengetahuan. Kata *ليتفقهوا* ini walaupun akar katanya *فقه* bukan berarti hanya mewajibkan memperdalam ilmu fiqh dan bukan berarti juga hanya mewajibkan memperdalam ilmu agama, tapi ilmu pengetahuan apapun yang ada harus diperdalam dan dipelajari oleh umat manusia.¹⁵

Pendidikan terhadap anak di dalam al-Qur'an digambarkan melalui kisah Lukman al-Hakim yang terdapat dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 16 – 19:¹⁶

يَبْنِيَّ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي
الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ¹⁶ يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ¹⁷ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ¹⁸ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ

¹⁵ Mokhtaridi Sudin, "Spirit Pendidikan dalam al-Qur'an (Upaya Transformasinya dalam Kehidupan Umat di Era Global)", *Akademika*, Vol. XVI, No. 1, 2011, hlm. 102.

¹⁶ " (Lukman berkata), "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Maha Halus, Maha teliti (16). Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting (17). Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri (18). Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai". Dikutip dari Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an, *Mushaf al-Qur'an*..., hlm. 412.

لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ^{١٨} وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ^{١٩}

Lukman al-Hakim berdasarkan surat Luqman ayat 16-19 ini mendidik anaknya dengan menanamkan agar:

1. Tidak boleh menyekutukan Allah. Lukman al-Hakim menanamkan fondasi akidah dan tauhid dalam pengajaran awalnya dalam lingkungan keluarga terhadap anak-anaknya. Pemahaman terhadap akidah dan tauhid hendaknya dilakukan pada fase-fase awal pendidikan anak dalam lingkungan keluarga.
2. Menginsafi setiap gerak-gerik yang diperbuat diamati oleh Allah. Segala perbuatan yang dilakukan oleh manusia di alam dunia akan dipertanggungjawabkan di akhirat nanti dan Allah mengawasi perbuatan manusia di dunia melalui malaikat Rakib dan Atid.
3. Menekankan jangan meninggalkan shalat. Meskipun masa kanak-kanak belum diwajibkan untuk melaksanakan ibadah shalat karena belum *mukallaf*, seorang anak harus terbiasa dan terlatih melaksanakan ibadah shalat sampai mencapai taraf *mukallaf*. Dengan sudah seringnya dan terlatihnya anak melaksanakan ibadah shalat sebelum dewasa, diharapkan ketika dewasa sang anak sudah terlatih dan terbiasa melaksanakan ibadah shalat.¹⁷
4. Melaksanakan kebajikan dan meninggalkan kemungkaran. Kebajikan (dalam al-Qur'an dikenal dengan istilah *ma'ruf*) merupakan perbuatan yang mulia yang berkaitan dengan amal shaleh dan di dalam perbuatan tersebut terdapat kebajikan dan kemasalahatn, sedangkan kemungkaran adalah kebalikannya.
5. Sabar dan menahan diri dari cobaan serta kesulitan hidup yang menimpa. Tentunya sabar di sini bukan hanya sekedar berserah diri, tapi ada usaha

¹⁷ Abdullah K., "Kisah Lukman al-Hakim dalam al-Qur'an sebagai Primadona Pendidikan Keluarga Berbasis Kesetaraan Gender Menurut Perspektif Pendidikan Islam", *An-Nisa': Jurnal Studi Gender dan Islam PSW STAIN Watampone*, Vol. V, No. 1, 2012, hlm. 69-70.

yang dilakukan untuk terus melakukan introspeksi diri menuju pribadi muslim yang lebih baik.

6. Jangan menyombongkan diri ketika dilimpahi kelebihan harta, kedudukan dan keturunan terpandang. Sadarilah bahwa orang yang angkuh akan dimasukkan ke dalam dasar neraka. Orang yang mementingkan diri dalam terminologi ini juga bisa dianggap sebagai orang yang sombong dan egois.
7. Bertutur katalah dengan suara yang lembut dan jangan berjalan dengan tergesa-gesa. Hal ini sebenarnya masih berkaitan dengan kesombongan, dengan tutur kata yang lembut dan sopan akan memperlihatkan kualitas karakter seseorang, begitu dengan berjalan perlahan tanpa tergesa-gesa akan memperlihatkan sifat rendah hati seseorang.¹⁸

Apa yang ditanamkan Lukman melalui didikannya terhadap anaknya menggambarkan bahwa pendidikan karakter dan akhlak terpuji harus tertanam pada jiwa anak-anaknya agar bisa berakhlak mulia kepada Allah, kepada sesama manusia dan kepada orang tua. Jika hal ini juga dipraktekkan dalam lingkungan keluarga dalam mendidik anak-anak sejak dini, maka dampak negatif teknologi informasi bisa dihindari.¹⁹

Pendidikan Karakter di Jepang

Jepang sebagai salah satu negara yang dikenal juga menggalakkan pendidikan karakter di bangku sekolah atau dikenal juga dengan pendidikan moral menjadikan pembelajaran tentang kewarganegaraan menjadi edukasi budi pekerti untuk kanak-kanak di dunia pendidikan. Jepang membagi kepada tiga bagian pengajaran Pendidikan kewarganegaraan yaitu pendidikan moral, studi sosial dan pendidikan khusus. Dewan Reformasi Kurikulum Berstandar Nasional di Jepang menyatakan tujuan pendidikan di tingkat sekolah dasar di Jepang adalah untuk mendidik siswa sekolah yang mampu membaur dalam kehidupan sosial baik sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 72-75.

¹⁹ Tita Rostitawati, "Konsep Pendidikan Akhlak dalam al-Qur'an", *Irfani*, Vol. 11, No. 1, Juni 2015, hlm. 39.

Tujuan mendasar dari pendidikan moral yang diterapkan di sekolah-sekolah modern di Jepang adalah:

1. Untuk menumbuhkan semangat menghormati kehidupan dan martabat manusia.
2. Untuk mengembangkan budaya tradisional menjadi budaya yang berkualitas.
3. Untuk menciptakan individu yang menjunjung tinggi demokrasi negara.
4. Untuk menciptakan individu yang mampu menjaga perdamaian dunia internasional.
5. Untuk menumbuhkan jiwa mandiri bagi setiap siswa sekolah.
6. Untuk menumbuhkan karakter yang menjunjung tinggi moralitas.²⁰

Sekolah-sekolah di Jepang menanamkan pendidikan moral melalui beberapa area studi, yaitu kesadaran diri, hubungan dengan orang lain, hubungan dengan suatu kelompok dan masyarakat serta relasi dengan alam semesta. Berikut ini dijabarkan kaitan area studi dan pendidikan moral di Jepang²¹:

Tabel 1:
Area Pendidikan Moral pada Sekolah Dasar di Jepang

No	Are Kesadaran Moral	Konsep Kunci	Konsep Kunci
1	Kesadaran Diri	Moderasi	Ketekunan
		Keberanian	Ketulusan
		Kebebasan	Perbaikan diri
		Ketertiban	
		Mencintai kebenaran	
2	Hubungan dengan orang lain	Kesopanan	Persahabatan
		Terima kasih	Kerendahan hati
		Kesopanan	

²⁰ David McCullough, "Moral and Social Education in Japanese Schools: Conflicting Conceptions of Citizenship", *Citizenship Teaching and Learning*, Vol. 4, No. 1, Juli 2008, hlm. 26-27.

²¹ *Ibid.*, hlm. 27.

3	Hubungan dengan masyarakat dan grup	Kepentingan umum	Bertanggung jawab
		Partisipasi kepada grup	Menghormati keluarga
		Industri	Berkontribusi bagi masyarakat
		Menghormati guru	Mencintai negara
		Menghormati tradisi	
		Menghormati budaya orang lain	
4	Relasi dengan alam semesta	Menghormati alam	Menghormati kehidupan
		Sensitivitas estetika	Berbudi luhur

Sumber: David McCullough, 2008.

Peran keluarga dan komunitas masyarakat sangat besar pada keberhasilan Jepang dalam menerapkan edukasi budi pekerti. Keberhasilan pendidikan moral di Jepang menjadi tanggung jawab yang dipikul secara bersama antara sekolah, masyarakat dan lingkungan keluarga. Ketiga elemen ini saling berintegrasi dalam mengembangkan pendidikan karakter bagi anak-anak usia sekolah.²² Di sini terlihat bukan hanya sekolah yang mempunyai tanggung jawab terbesar dalam membentuk karakter mulia bagi anak-anak sekolah, tapi keluarga dan masyarakat saling mengisi peran dalam membentuk individu yang mempunyai karakter yang kuat di Jepang.

Pendidikan Karakter di Indonesia

Pendidikan karakter bagi anak-anak di Indonesia mulai diterapkan sejak dari bangku sekolah dasar, begitu juga dengan Amerika Serikat, Jepang, Tiongkok dan Korea. Di Amerika Serikat pendidikan karakter sejak sekolah dasar menekankan pada pengalaman belajar siswa untuk menunjang prestasi akademik siswa.

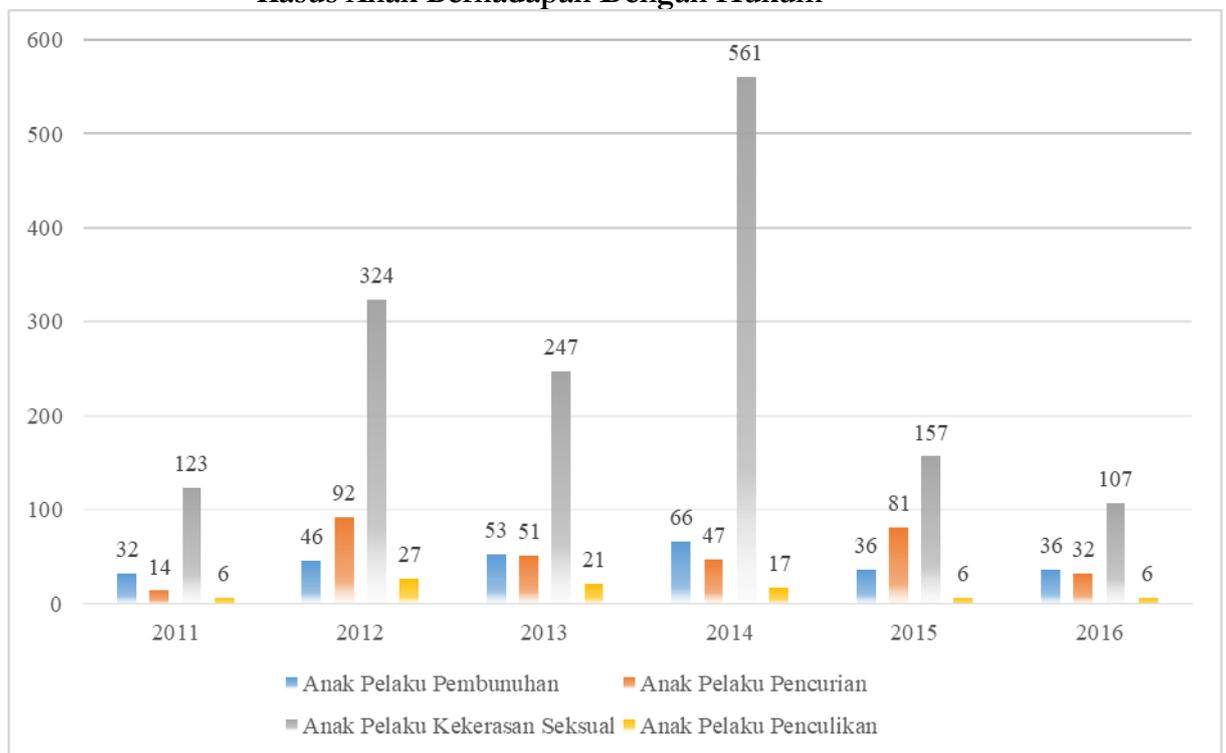
Penelitian Doug Monk yang dikutip Syamsu A. Kamaruddin menemukan bahwa setelah penerapan pendidikan karakter para siswa lebih banyak berinteraksi dengan kehidupan sosial dan membuat kepekaan para siswa terhadap lingkungan

²² Mahfud Junaedi dan Fatah Syukur, "Moral Education in Japanese Schools: A Model for Improving Character Education in Indonesia", *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, Vol. 2, No. 1, Juli 2017, hlm. 36-37.

sosial semakin meningkat serta para siswa terlibat lebih aktif dalam kegiatan kemanusiaan. Sedangkan di Tiongkok, melalui reformasi yang digulirkan oleh Deng Xiaoping tahun 1985 sebenarnya pada reformasi ini secara eksplisit sudah terlihat pentingnya pendidikan karakter di Tiongkok. Di Tiongkok pendidikan karakter bahkan sudah diterapkan dari lingkungan (pra sekolah) sampai dengan tingkat perguruan tinggi.²³

Kompleksnya permasalahan yang dihadapi oleh anak-anak di Indonesia tidak jarang membuat anak melakukan perbuatan melawan hukum. Data berikut ini memperlihatkan hal tersebut:

Gambar 1:
Kasus Anak Berhadapan Dengan Hukum



Sumber: KPAI, 24 Oktober 2016.

Gambar 1 di atas memperlihatkan beberapa perbuatan melawan hukum yang dilakukan oleh anak-anak di Indonesia sejak tahun 2011 sampai dengan tahun 2016

²³ Syamsu A. Kamaruddin, "Character Education and Students Social Behavior", *Journal of Education and Learning*, Vol. 6 (4), 2012, hlm. 224.

(sampai Oktober 2016). Di gambar di atas ada empat aktivitas melanggar hukum yang diperbuat oleh anak-anak, yaitu:

1. Anak pelaku pembunuhan. Data ini memperlihatkan tahun 2011 ada 32 anak sebagai pelaku pembunuhan dan tahun 2016 ada 36 orang anak yang bertindak sebagai pelaku pembunuhan. Angka tertinggi ada pada tahun 2014 di mana sebanyak 66 orang anak sebagai pelaku pembunuhan.
2. Anak pelaku pencurian. Data ini memperlihatkan tahun 2011 ada 14 orang anak pelaku pencurian dan tahun 2016 ada 32 orang anak pelaku pencurian. Angka tertinggi ada pada tahun 2012, di mana terdapat 92 orang anak bertindak sebagai pelaku pencurian.
3. Kanak-kanak sebagai pelaku kekerasan seksual. Data ini memperlihatkan tahun 2011 ada 123 orang anak sebagai pelaku kekerasan seksual dan tahun 2016 ada 107 orang anak yang bertindak sebagai pelaku kekerasan seksual. Angka tertinggi terdapat pada tahun 2014, di mana terdapat 561 orang anak bertindak sebagai pelaku kekerasan seksual.
4. Anak sebagai pelaku pencurian. Data ini memperlihatkan tahun 2011 terdapat 6 orang anak sebagai pelaku pencurian dan tahun 2016 juga terdapat 6 orang anak yang bertindak sebagai pelaku pencurian. Angka tertinggi terdapat pada tahun 2012, di mana terdapat 27 orang anak bertindak sebagai pelaku pencurian.²⁴

Melihat data-data yang ditampilkan di atas, sebagai orang tua tentu berharap agar anaknya tidak termasuk sebagai pelaku perbuatan melawan hukum, oleh karena itu beberapa hal yang penting untuk dilakukan adalah menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter bagi anak sejak usia dini melalui:

1. Menanamkan sifat kejujuran kepada anak. Memang di zaman ini sulit mencari orang yang jujur secara perkataan dan perbuatan. Padahal kejujuran tersebut di antara karakter yang harus ada dalam sendi kehidupan karena dengan kejujuran akan membuat masalah di dunia dan akhirat.

²⁴www.ucarecdn.com/2998b407-30a9-4949-ad65-7e6647bee610/+&cd=3&hl=id&ct=clnk&gl=id, diakses tanggal 20 Oktober 2017.

2. Menanamkan sikap disiplin. Sikap yang mengabaikan kedisiplinan akan membuat anak sering melanggar peraturan di sekolah maupun di rumah. Oleh karena itu, kedisiplinan yang diajarkan melalui shalat lima waktu bisa diaplikasikan untuk mendisiplinkan diri anak dalam kehidupan sehari-hari.
3. Menumbuhkan rasa percaya diri kepada anak. Rasa percaya akan kemampuan diri sendiri bisa membuat anak makin percaya diri. Jangan sampai sejak anak-anak sudah bermasalah dengan percaya diri karena jika tidak segera diatasi sejak masa anak-anak akan menimbulkan rasa minder. Dalam Islam diajarkan shalat dengan khusu', kekhusu'an dalam shalat ini bisa menumbuhkan rasa percaya diri karena dengan khusu' membuat orang yang shalat akan fokus dengan ibadah shalatnya.
4. Memunculkan tabiat empati pada lingkungan sekitar dan orang lain. Jika dari kecil anak sering diajarkan bersedekah, maka secara otomatis orang tua sudah mengajarkan kepada anak sikap peduli terhadap orang lain yang kurang mampu. Dengan mengajarkan kepedulian terhadap orang lain kepada anak akan membuat anak sampai dewasa sensitif terhadap lingkungan di sekitarnya.
5. Mengajarkan ketegasan dan keteguhan kepada anak dalam menyatakan yang benar adalah benar dan salah adalah salah. Dengan mengajarkan ketegasan ini akan membuat anak bisa mengendalikan dirinya sendiri dari pengaruh pergaulan negatif.
6. Mengajarkan kepada anak agar bertanggung jawab terhadap tugas yang dibebankan kepadanya. Jika hal ini diajarkan akan membuat anak semakin bertanggung jawab terhadap kewajiban dan tugas yang dibebankan kepadanya dan tentunya anak akan menyelesaikan tugas tersebut dengan sungguh-sungguh karena sudah diajarkan sikap bertanggung jawab.
7. Mendidik anak agar kritis. Tidak gampang untuk menumbuhkan jiwa kritis kepada seseorang, namun apabila seseorang sudah dari kecil terbiasa bersikap kritis terhadap sesuatu tentu logikanya akan berjalan karena

sebelum mengkritisi akan ditemukan terlebih dahulu kelemahan dari hal yang akan dikritisi tersebut.²⁵

Di Indonesia, edukasi tentang budi pekerti diimplementasikan melalui disiplin ilmu Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Islam dan Etika serta Pendidikan Kewarganegaraan. Mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter ini diajarkan minimal 4 jam dalam seminggu dan dalam setahun para pelajar di Indonesia belajar pendidikan karakter sebanyak 150 jam (lebih banyak dibandingkan siswa di Jepang yang hanya 35 jam). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional Indonesia mengenalkan 18 nilai utama karakter yang dikembangkan dalam semua kegiatan belajar-mengajar. Nilai-nilai tersebut di antaranya adalah religiusitas, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, patriotisme, semangat nasionalisme, menghargai prestasi, cinta damai, cinta membaca, merawat lingkungan dan sosial serta sikap bertanggung jawab.²⁶

Penelitian Lukman Abu menemukan bahwa penerapan pendidikan karakter di madrasah-madrasah yang ada di Indonesia memerlukan peran vital dari seorang guru. Menurut penelitian ini seorang guru harus mampu mentransfer ilmunya untuk membentuk karakter siswa dan seorang guru harus bisa menjadi agen ilmu pengetahuan serta seorang pendidik wajib menjadi panutan bagi para anak didiknya. Oleh karena itu, peran guru dibutuhkan sebagai agen ilmu pengetahuan bagi siswanya baik dari sudut pandang konseptual dan kontekstual.²⁷

Melalui pendidikan karakter diharapkan muncul perilaku yang mulia ketika dihadapkan dalam situasi sosial yang beraneka ragam di tengah masyarakat. Individu yang telah matang memahami pendidikan karakter akan bersikap mengedepankan moralitas ketika berbaur di tengah masyarakat. Para ahli di bidang pengembangan karakter menambahkan perlunya ditumbuhkan pendidikan karakter sejak dari sekolah

²⁵ Mazro'atus Sa'adah, "Pendidikan Karakter dalam al-Qur'an (Tafsir Q.S. Al-Mu'minin (23): 1-11), *Jurnal at-Tajdid*, Vol. 2, No. 1, Januari 2013, hlm. 59-62.

²⁶ Mahfud Junaedi dan Fatah Syukur, "Moral Education", hlm. 37.

²⁷ Lukman Abu, *et.al.*, "How to Develop Character", hlm. 81.

dasar dan menengah agar para siswa sekolah sejak kanak-kanak telah memanifestasikan rasa tanggung jawab dan rasa sama-sama menghargai.²⁸

Kesimpulan

Edukasi budi pekerti mutlak diperlukan dan ditanamkan sejak dari komunitas internal keluarga hingga anak-anak menduduki jenjang sekolah bahkan ke perguruan tinggi. Semakin tertanam karakter mulia dan karakter yang mencerminkan identitas bangsa dalam perilaku dan sikap anak-anak akan memunculkan generasi penerus bangsa yang mandiri dan kompeten. Jika hal ini dilakukan, maka apa yang disampaikan Soekarno sebagai bapak bangsa akan menjadi kenyataan, yaitu sebagai bangsa yang bermartabat.

²⁸ Gina M. Almerico, "Building Character Through Literacy with Children's Literature", *Research in Higher Education Journal*, Vol. 26, Oktober 2014, hlm. 2.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah K., “Kisah Lukman al-Hakim dalam al-Qur’an sebagai Primadona Pendidikan Keluarga Berbasis Kesetaraan Gender Menurut Perspektif Pendidikan Islam”, *An-Nisa’: Jurnal Studi Gender dan Islam PSW STAIN Watampone*, Vol. V, No. 1, 2012.
- Abu, Lukman, *et.al.*, “How to Develop Character Education of Madrasa Students in Indonesia”, *Journal of Education and Learning*, Vol. 9 (1), 2015.
- Almerico, Gina M., “Building Character Through Literacy with Children’s Literature”, *Research in Higher Education Journal*, Vol. 26, Oktober 2014.
- Arif, Mahmud, “Aspek Dialogis al-Qur’an dalam Perspektif Pendidikan: Arti Penting Nilai Pedagogis dalam Pembacaan Produktif”, *Al-Tabrir*, Vol. 11, No. 2, November 2011.
- Babuta, Yoddie Y.I. dan Dwi Wahyurini, “Perancangan Buku Pendidikan Karakter Toleransi dan Cinta Damai untuk Anak Usia 3-5 Tahun”, *Jurnal Sains dan Semi Pomits*, Vol. 3, No. 1, 2014.
- Jalal, Abd. al-Fattah, *Minal Ushul at-Tarbiyah fil Islam*, Mesir: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1977.
- Junaedi, Mahfud dan Fatah Syukur, “Moral Education in Japanese Schools: A Model for Improving Character Education in Indonesia”, *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, Vol. 2, No. 1, Juli 2017.
- Kamaruddin, Syamsu A., “Character Education and Students Social Behavior”, *Journal of Education and Learning*, Vol. 6 (4), 2012.
- Lickona, Thomas, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York, Toronto, London, Sidney, Auckland: Bantam Books, 1991.
- McCullough, David, “Moral and Social Education in Japanese Schools: Conflicting Conceptions of Citizenship”, *Citizenship Teaching and Learning*, Vol. 4, No. 1, Juli 2008.
- Pattaro, Chiara, “Character Education: Themes and Researches. An Academic Literature Review”, *Italian Journal of Sociology of Education*, 8 (1), 2016.
- Prawesthi, Christ Siwi dan Ima Defiana, “Perancangan untuk Pendidikan Karakter Anak”, *Jurnal Teknik Pomits*, Vol. 5, No. 1, 2016.
- Rositawati, Tita, “Konsep Pendidikan Akhlak dalam al-Qur’an”, *Irfani*, Vol. 11, No. 1, Juni 2015.

- Rukiyati, "Peran Sekolah dalam Mengembangkan Karakter Anak", *Dinamika Pendidikan*, No. 1/Th. XVII, Mei 2010.
- Sa'adah, Mazro'atus, "Pendidikan Karakter dalam al-Qur'an (Tafsir Q.S. Al-Mu'minin (23): 1-11)", *Jurnal at-Tajdid*, Vol. 2, No. 1, Januari 2013.
- Sudin, Mokhtaridi, "Spirit Pendidikan dalam al-Qur'an (Upaya Transformasinya dalam Kehidupan Umat di Era Global)", *Akademika*, Vol. XVI, No. 1, 2011.
- Suparlan, "Mencari Model Pendidikan Karakter", *Humanika*, Vol. 15, No. 1, September 2015.
- Winton, Sue, "Character Education: Implications for Critical Democracy", *International Critical Childhood Policy Studies*, Vol. 1 (1).
- www.ucarecdn.com/2998b407-30a9-4949-ad65-7e6647bee610/+&cd=3&hl=id&ct=clnk&gl=id, diakses tanggal 20 Oktober 2017.
- Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an, *Mushaf al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta Timur: CV. Pustaka al-Kautsar, 2009).
- Yuliawan, Dhedhy, "Pembentukan Karakter Anak dengan Jiwa Sportif Melalui Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan", *Jurnal Sportif*, Vol. 2, No. 1, Mei 2016.